

Pengaruh Metode Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 1 Rantepao Kab. Toraja Utara

Benyamin Salu¹⁾, Tadius²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale, Kab. Tana Toraja

¹⁾ benyaminsalu@yahoo.com

²⁾ tadiust@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan berperan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Hal ini memerlukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Tujuan penelitian ini 1) Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar terhadap motivasi belajar IPA tentang keseimbangan ekosistem, 2) Untuk mengetahui pengaruh metode Pembelajaran JAS terhadap hasil belajar IPA tentang keseimbangan ekosistem. Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen kuasi dengan rancangan kelompok nonekuivalen control group. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN Rantepao I Kabupaten Toraja Utara yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIA dan VIB. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, angket, dan tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran JAS terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini diperoleh rata-rata motivasi belajar 8,61% dan rata-rata hasil belajar 6,0% lebih tinggi pada pembelajaran JAS dibanding dengan pembelajaran konvensional.

Kata kunci: metode JAS, motivasi belajar, hasil belajar

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kelembagaan tersebut menghendaki sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang mampu memberikan dasar bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Proses pembelajaran yang menganut kaidah PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) saat ini merupakan kaidah yang wajib dipahami guru dan dijalankan di dalam kelasnya. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu pesat di dunia saat ini juga akan berpengaruh pada pandangan siswa akan suatu materi atau pelajaran. Perubahan ini harus segera direspon oleh guru dengan memberikan materi dengan cara yang inovatif. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS).

Pendekatan pembelajaran JAS adalah salah satu inovasi pendekatan pembelajaran biologi dan maupun bagi kajian ilmu lain yang bercirikan memanfaatkan lingkungan sekitar dan simulasinya sebagai sumber belajar melalui kerja ilmiah, serta diikuti pelaksanaan belajar yang berpusat pada peserta didik. Belajar adalah kegiatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman atau makna. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran JAS memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk membangun gagasan yang muncul dan berkembang setelah pembelajaran berakhir. Di sisi lain dengan pendekatan pembelajaran JAS tampak secara eksplisit bahwa tanggung jawab belajar berada pada

peserta didik dan guru mempunyai tanggung jawab menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang keseimbangan ekosistem?
2. Apakah melalui metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPA materi keseimbangan ekosistem?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pertanyaan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menyediakan informasi tentang berapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar pada pelajaran IPA khusus tentang keseimbangan Ekosistem pada siswa kelas VI SDN 1 Rantepao. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar terhadap motivasi belajar IPA tentang keseimbangan ekosistem.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar terhadap hasil belajar IPA tentang keseimbangan ekosistem.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa sekolah dasar dapat lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran IPA khususnya tentang keseimbangan ekosistem sehingga dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar

2. Guru di sekolah dasar dapat mengetahui metode yang tepat dalam upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya tentang keseimbangan ekosistem.

II. Tinjauan Pustaka

A. Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali dengan maksud agar terjadi belajar pada diri siswa (Siregar dan Hartini, 2011:13). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2007:57). Pembelajaran bisa juga diartikan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru, dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa agar siswa dapat belajar dengan lebih aktif

Menurut Sagala (2010:63), pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa untuk sekedar mendengar, mencatatkan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu akan dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

B. Pembelajaran IPA

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi memberikan pengertian bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Menurut Samatowa (2010:2), IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus pengejaran IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan siswa terhadap dunia mereka dimana mereka hidup. Dalam belajar IPA peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam pembelajaran IPA di sekolah sebaiknya: (1) memberikan pengalaman pada peserta didik sehingga mereka kompeten melakukan pengukuran berbagai besaran fisis; (2) menamakan pada peserta didik pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah (hipotesis). Hipotesis ini dapat berasal dari pengamatan terhadap kejadian sehari-hari yang memerlukan pembuktian secara ilmiah; (3) latihan berpikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar matematika, yaitu sebagai penerapan matematika pada masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan peristiwa alam; (4) memperkenalkan dunia teknologi melalui kegiatan kreatif dalam kegiatan perancangan dan pembuatan alat-alat sederhana maupun penjelasan berbagai gejala dan kemampuan IPA dalam menjawab berbagai masalah.

B.1. Hakikat IPA

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan manusia. Winaputra dalam Samatowa (2010:3) mengemukakan bahwa IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. IPA dapat dipandang sebagai produk dan sebagai proses. Secara definisi, IPA sebagai produk adalah hasil temuan-temuan para ahli saintis, berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori. Sedangkan IPA sebagai proses adalah strategi atau cara yang dilakukan para ahli saintis dalam menemukan berbagai hal tersebut sebagai implikasi adanya temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa alam. IPA sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakikat IPA sebagai proses.

Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan

suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu: (1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati; (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen; (3) dikembangkannya sikap ilmiah.

Menurut Wonorahardjo (2011:12), ilmu pengetahuan alam atau sains mempunyai beberapa fungsi antara lain (1) membantu manusia berpikir dalam pola sistematis, (2) dapat menjelaskan gejala alam serta hubungan satu sama lain antar gejala alam, (3) dapat digunakan untuk meramalkan gejala alam yang akan terjadi berdasarkan gejala alam yang dipelajari, (4) dapat digunakan untuk menguasai alam dan mengendalikannya demi kepentingan manusia, dan (5) digunakan untuk melestarikan alam karena sumbangan ilmunya mengenai alam. Sementara itu menurut Trianto (2010:138), IPA mengandung nilai-nilai nonkebendaan antara lain (1) nilai praktis, (2) nilai intelektual, (3) nilai sosio-budaya-ekonomi-politik, (4) nilai kependidikan, dan (5) nilai keagamaan. Tujuan pendidikan sains menurut Semiawan (2008:101) seyogianya bukan saja menghasilkan ahli peneliti, tetapi juga mendidik warga dunia untuk melek sains dan teknologi.

Menurut Trianto (2011:102), IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu: 1) Kemampuan mengetahui yang diamati; 2) kemampuan memprediksi apa yang belum diamati dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut dari hasil eksperimen dan; 3) dikembangkannya sikap ilmiah.

B.2. Karakteristik IPA

Karakteristik Pembelajaran IPA meliputi dimensi (ruang lingkup) proses ilmiah, produk

ilmiah dan sikap ilmiah Ruang lingkup mata pelajaran Sains (IPA) di SD menurut Kurikulum 2006 meliputi dua dimensi: 1) Kerja Ilmiah dan 2) Pemahaman Konsep dan Penerapannya. Dalam kegiatan pembelajaran kedua dimensi ini dilaksanakan secara sinergi dan terintegrasi. Kerja ilmiah sains dalam kurikulum sekolah dasar terdiri dari penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah.

Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi. Kegiatan tersebut dikenal dengan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode ilmiah. Metode ilmiah dalam mempelajari IPA itu sendiri telah diperkenalkan sejak abad ke-16 (Galileo Galilei dan Francis Bacon) yang meliputi mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesa, memprediksi konsekuensi dari hipotesis, melakukan eksperimen untuk menguji prediksi, dan merumuskan hukum umum yang sederhana yang diorganisasikan dari hipotesis, prediksi, dan eksperimen.

B.3. Hasil Belajar IPA

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar ditentukan melalui proses penilaian dan evaluasi. Adapun tujuan diadakannya penelitian adalah untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Pada dasarnya penilaian atau evaluasi merupakan suatu tindakan memberikan pertimbangan, harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil dari tindakan penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar (Sudjana, 2009:11).

Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan

pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan tentang pengetahuan (materi pembelajaran). Hasil belajar juga merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Suprijono (2009:5-6) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”.

C. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor kunci bagi kesuksesan pembelajaran. Idealnya motivasi haruslah intrinsik yakni siswa memiliki motivasi diri (*self-motivating*). Akan tetapi, untuk meraihnya siswa perlu memiliki sasaran dan keinginan kuat untuk sukses (Reid, 2009:19). Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah dan ketahanan (*perseverance*) pada tingkah laku tersebut. Pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Guru yang baik dalam mengajar senantiasa berusaha mendorong siswa untuk beraktivitas mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasinya (Sanjaya, 2009:249).

Motivasi dapat dibedakan menjadi (1) motivasi intrinsik yang berasal dari dalam individu tanpa adanya rangsangan dari luar dan (2) motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar (Siregar dan Hartini, 2010:57). Dalam proses pembelajaran, motivasi siswa tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meski dihadang banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melaksanakan tugas.

Keller (2010:277) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang

disebut sebagai ARCS model, yaitu attention (perhatian), relevance (relevansi), confidence (kepercayaan diri), dan satisfaction (kepuasan). Ada dua perangkat pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi sehubungan dengan model ARCS. Pertama, yang disebut CIS (Course Interest Survey), dirancang untuk mengukur respon siswa terhadap pembelajaran yang diarahkan langsung oleh guru. Dengan kata lain CIS digunakan untuk mengukur motivasi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dalam bentuk tatap muka di kelas, dan juga untuk pembelajaran online yang sinkron maupun tak-sinkron, yang difasilitasi oleh seorang guru. Kedua, yaitu Instructional Materials Motivation Survey (IMMS) dirancang untuk mengukur respon siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran mandiri. IMMS dapat digunakan untuk pembelajaran mandiri berbasis bahan ajar cetak, pembelajaran berbasis komputer, dan pembelajaran online khususnya belajar mandiri secara online.

D. Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Menurut KTSP tahun 2006 bahwa Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

JAS (Jelajah Alam Sekitar) sebagai suatu metode memiliki karakter menyenangkan, terekspresi secara eksklusif dalam istilah bioedutainment (asal kata bio = biology, edu = education, tainment = intertainment), yakni merupakan strategi pembelajaran biologi yang menghibur dan menyenangkan melibatkan unsur ilmu atau sains, proses penemuan

ilmu (inkuiri), ketrampilan berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik, kompetisi, tantangan dan sportivitas (Mulyani, 2008). Selanjutnya dikemukakan bahwa Komponen-komponen JAS terdiri dari: a) Eksplorasi, b) Konstruktivisme, c) Proses sains, d) Masyarakat belajar, e) *Bioedutainment*, dan f) *Assesment authentic*.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pembelajaran lebih menyenangkan dibanding metode ceramah dan diskusi dalam kelas, karena siswa secara langsung dapat melihat, memegang, dan mendiskusikan objek yang sedang dipelajari (Samatowa, 2010). Kegiatan ini mengajak peserta didik aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya untuk mencapai kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga memiliki penguasaan ilmu dan ketrampilan, penguasaan berkarya, penguasaan menyikapi dan penguasaan bermasyarakat. Pendekatan JAS dapat didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar kehidupan peserta didik baik lingkungan fisik, sosial, teknologi, maupun budaya sebagai obyek belajar biologi yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah.

Penciri JAS adalah selalu dikaitkan dengan alam sekitar secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media, selalu ada kegiatan berupa prediksi, pengamatan dan penjelasan, ada laporan untuk dikomunikasikan baik secara lisan, tulisan, atau gambar, foto atau audiovisual, kegiatan dirancang dengan menyenangkan sehingga menimbulkan minat untuk belajar lebih lanjut.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Untuk mendapatkan hasil penelitian maka analisis penelitian ini akan menerapkan metode kuantitatif.

A. Desain dan Metode Penelitian

Berdasarkan dari tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi keseimbangan ekosistem. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi (Quasi Experimental Design) dengan rancangan kelompok nonekuivalen yang disebut juga untreated control group design with pretest and posttest (Setyosari, 2010:158).

Pada penelitian ini terdapat dua kelompok subjek penelitian yaitu kelompok eksperimen dengan metode pembelajaran JAS dan kelompok kontrol dengan metode pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan pretest dan posttest dengan menggunakan instrumen tes yang sama. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel). Variabel terikatnya adalah motivasi belajar dan hasil belajar siswa, sedangkan variabel bebasnya adalah metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS).

B. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini tidak digunakan istilah populasi dan sampel karena sasaran penelitian adalah seluruh anggota populasi, sehingga lebih tepat digunakan istilah subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari dua kelas yakni kelas IVA dan kelas IVB. Kedua kelas tersebut diajar oleh dua orang guru kelas yang berbeda.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tes. Instrumen tes terdiri dari kisi-kisi soal, lembar tes yang berisi soal dan pedoman penskoran.

2. Lembar pengamatan. Lembar pengamatan atau observasi terdiri lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru selama berlangsungnya pembelajaran.
3. Angket Siswa. Angket siswa digunakan untuk keperluan pengumpulan data tentang motivasi belajar atau tanggapan terhadap pelaksanaan metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS).

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan empat metode yaitu melalui tes, angket, observasi dan studi dokumentasi. Sebelum dilakukan pengumpulan data, terlebih dahulu ditentukan sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan dua jenis statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif meliputi: analisis data tes, analisis data hasil observasi, dan analisis data angket siswa. Sedangkan analisis statistik inferensial dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Analisis ini meliputi uji normalitas data, uji homogenitas data, dan uji hipotesis.

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

A.1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini diperoleh dari kelas eksperimen dengan metode pembelajaran JAS dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini mendeskripsikan data hasil pretest dan postes pada materi Keseimbangan Ekosistem. Data yang diperoleh terdiri atas: 1) skor keterlaksanaan pembelajaran, 2) skor motivasi belajar IPA, dan 3) skor hasil belajar IPA.

A.2. Keterlaksanaan Pembelajaran IPA

Tingkat keterlaksanaan pembelajaran IPA melalui observasi pada metode pembelajaran konvensional pada materi Keseimbangan Ekosistem diperoleh rata-rata 79,95% termasuk kategori baik. Sementara tingkat keterlaksanaan pembelajaran pada metode pembelajaran JAS sebesar 82,84% termasuk kategori baik.

Tingkat keterlaksanaan pembelajaran IPA pada metode pembelajaran konvensional lebih rendah dibanding dengan metode pembelajaran JAS. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa aspek yang tidak terlaksana pada pembelajaran konvensional yaitu membentuk siswa secara berkelompok, mengamati/ melakukan percobaan, dan mengarahkan siswa untuk menuliskan hasil pengamatan, sedangkan aspek tersebut terlaksana pada pembelajaran dengan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS).

A.3. Deskripsi Umum Motivasi Belajar IPA

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa yang belajar IPA pada materi keseimbangan ekosistem mengalami peningkatan baik pada metode pembelajaran konvensional maupun pada metode pembelajaran JAS. Peningkatan motivasi belajar pada metode Pembelajaran JAS lebih besar dibanding dengan peningkatan yang terjadi pada metode pembelajaran konvensional dengan selisih sebesar 7,3%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada metode pembelajaran JAS lebih baik dari pada metode pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi (53,57%) lebih besar dibanding dengan metode pembelajaran konvensional (12,9%). Kedua kelas tersebut mempunyai tingkat motivasi awal dalam kategori yang sama yaitu kategori tinggi dengan nilai rata-rata 62,35% pada kelas dengan metode pembelajaran konvensional dan 62,55% pada kelas dengan metode Pembelajaran JAS. Demikian pula dengan tingkat motivasi akhir pada ke-

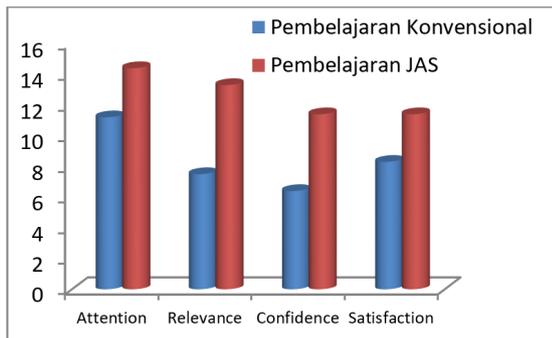
las dengan metode pembelajaran JAS (79,5%) lebih tinggi dibanding dengan rata-rata motivasi akhir pada kelas dengan metode pembelajaran konvensional (70,89%) namun keduanya masih berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif data motivasi belajar siswa diperoleh standar deviasi untuk motivasi awal pada pembelajaran konvensional sebesar 4,62 dan varians sebesar 21,39 sedangkan pada pembelajaran JAS diperoleh standar deviasi 4,95 dan varians sebesar 24,53. Analisis statistik deskriptif motivasi akhir pada kelas dengan metode pembelajaran konvensional diperoleh standar deviasi dan varians masing-masing 7,17 dan 51,43, sedangkan pada kelas dengan metode pembelajaran JAS diperoleh standar deviasi 6,44 dan varians sebesar 41,47.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa skor semua indikator motivasi siswa yang terdiri dari Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction (ARCS) mengalami peningkatan baik pada pembelajaran konvensional maupun pada pembelajaran JAS, meskipun peningkatannya tidak sama. Jika dibandingkan antara kedua metode pembelajaran tersebut, maka peningkatan yang terjadi pada semua indikator motivasi pada metode pembelajaran JAS lebih besar dibanding dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa lebih baik pada metode pembelajaran JAS dibanding dengan metode pembelajaran konvensional, meskipun motivasi akhir yang diperoleh keduanya masih dalam kategori yang sama yaitu kategori tinggi. Peningkatan masing-masing indikator motivasi dapat dilihat pada Gambar 1.

A.4. Deskripsi Umm Hasil Belajar IPA

Hasil penelitian berupa deskripsi umum hasil belajar IPA khususnya materi keseimbangan ekosistem dalam bentuk pretes dan postes. Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa standar deviasi data pretes kelas kontrol sebesar 10.21 dengan varians 104.224, sedangkan pretes pada kelas eksperimen diperoleh standar deviasi 9.46 dengan varians



Gambar 1: Peningkatan Setiap Indikator Motivasi

89.460. Hasil analisis data postes kelas kontrol diperoleh standar deviasi 9.90 dengan varians sebesar 98.07, sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh standar deviasi 6.98 dengan varians 48.66. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang belajar IPA pada materi keseimbangan ekosistem melalui metode pembelajaran konvensional mengalami peningkatan rata-rata sebesar 46,71 sedangkan pembelajaran JAS mengalami peningkatan hasil belajar rata-rata 55,41. Peningkatan rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada metode pembelajaran JAS lebih besar dibanding pada metode pembelajaran konvensional.

Bila hasil belajar yang diperoleh dikategorikan menurut pedoman penilaian hasil belajar di sekolah dasar oleh Departemen Pendidikan Nasional (2007:32) yang terdiri dari lima kelompok yaitu baik sekali (86 – 100), baik (71 – 85), cukup (56 – 70), kurang (41 - 55) dan kurang sekali (≤ 40), maka diperoleh hasil belajar siswa pada pembelajaran konvensional dengan kategori baik sekali (35,48%), baik (38,71%), cukup (16,13%), kurang (6,45%), dan kurang sekali (3,23%). Sedangkan pada pembelajaran JAS diperoleh kategori baik sekali 53,57%), baik (35,71%), cukup (7,14%) kurang (3,57%), dan tidak ada lagi siswa dengan kategori kurang sekali. Nilai hasil belajar siswa yang belajar IPA dengan metode pembelajaran JAS lebih baik bila dibanding dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran JAS lebih baik dibanding dengan pembelajaran konvensional.

A.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis covariance atau Anacova. Anacova adalah analisis statistik yang merupakan kombinasi dari analisis variance (Anova) dan analisis regresi linear. Persyaratan Anacova sama dengan Anova yaitu uji homogenitas dan normalitas. Pada penelitian ini uji homogenitas data dilakukan dengan teknik Levene's Test, dan uji normalitas dilakukan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*.

A.5.1. Uji Homogenitas Varian dan Normalitas Data Motivasi Belajar

Hasil uji homogenitas data motivasi belajar siswa dengan menggunakan bantuan program SPSS menunjukkan nilai $F = 0,978$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,326. Hasil Uji Homogenitas antar varian disajikan dapat diketahui bahwa nilai $p = 0,417 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti bahwa varian data atau variabel tersebut adalah sama atau homogen, sehingga memenuhi persyaratan untuk analisis kovarian.

Berdasarkan analisis uji normalitas dengan menggunakan program SPSS pada menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk motivasi belajar siswa (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

A.5.2. Uji Homogenitas dan Normalitas Data Hasil Belajar

Hasil uji homogenitas data hasil belajar dengan bantuan program SPSS yang diperoleh nilai signifikansi pada pretes sebesar 0,110 dan posttest sebesar 0,168 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) dan nilai signifikansi posttest $p = 0,168 > \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat dikatakan varian variabel terikat dari data tersebut homogen, sehingga memenuhi persyaratan analisis kovarian.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil pretest dan posttest masing-masing 0,057 dan 0,200 lebih besar dari nilai $\alpha(p > 0,05)$. Hasil ini juga diperoleh nilai signifikansi pada Shapiro-Wilk lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar pada kedua metode pembelajaran terdistribusi secara normal sehingga pengujian dapat dilanjutkan.

A.5.3. Uji Hipotesis

A.5.3.1. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran JAS Terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis covarians (Anacova) pengaruh penerapan metode pembelajaran JAS terhadap motivasi belajar diperoleh F hitung sebesar 26,032 dengan nilai $p = 0,000$ untuk signifikansi. Secara ringkas hasil analisis dengan bantuan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa besarnya nilai probabilitas atau signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < \alpha$), maka hipotesis penelitian diterima yaitu ada pengaruh penerapan metode pembelajaran JAS pada mata pelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa.

A.5.3.2. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran JAS Terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis pengaruh penerapan metode pembelajaran JAS terhadap hasil belajar diperoleh nilai F hitung sebesar 3,520 dengan nilai $p = 0,006$ untuk signifikansi (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai probabilitas atau signifikansi 0,006 lebih kecil 0,05 ($p < \alpha$), maka hipotesis penelitian diterima yaitu ada pengaruh penerapan metode pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

A.6. Pembahasan

A.6.1. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran JAS Terhadap Motivasi Belajar IPA.

Penerapan pendekatan JAS pada materi ekosistem dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SDN I Rante-pao. Hal ini terlihat dari hasil data hasil angket motivasi yang telah dilakukan. Data motivasi belajar siswa diperoleh dengan memberikan angket motivasi kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) untuk mengetahui motivasi awal dan akhir. Angket motivasi yang digunakan mencakup empat indikator motivasi yaitu Attention, Relevance, Confidence dan Satisfaction (ARCS).

Peningkatan motivasi belajar siswa berdasarkan indikator yang terdiri dari attention, relevance, confidence, dan satisfaction (ARCS) pada pembelajaran dengan metode konvensional sebesar 8,46%, sedangkan pada metode pembelajaran JAS mengalami peningkatan sebesar 15,76%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa lebih tinggi 7,3% pada metode pembelajaran JAS dibanding dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran JAS siswa akan lebih termotivasi karena dapat melihat dan memegang objek yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Samatowa (2010) bahwa Pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pembelajaran lebih menyenangkan dibanding metode ceramah dan diskusi dalam kelas, karena siswa secara langsung dapat melihat, memegang, dan mendiskusikan

Tabel 1: Hasil Uji Statistik Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran JAS Terhadap Motivasi Belajar**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Motivasi Akhir

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F (%)
Corrected Model	1470.788 ^a	2	735.39	18.073
Intercept	566.705	1	566.71	13.927
Motivasi Awal	383.951	1	383.95	9.436
Metode Pembelajaran	1059.261	1	1059.26	26.032
Error	2278.645	56	40.69	
Total	335324.50	59		
Corrected Total	3749.432	58		

a. R Squared = .392 (Adjusted R Squared = .371)

objek yang sedang dipelajari.

Berdasarkan masing-masing indikator motivasi yang diperoleh dari hasil angket dan hasil observasi dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) yang dikenal dengan model ARCS mengalami peningkatan setelah pembelajaran baik pada pembelajaran konvensional maupun pada pembelajaran JAS. Meskipun keduanya mengalami peningkatan, namun peningkatan masing-masing indikator motivasi lebih tinggi pada kelas yang belajar dengan metode Pembelajaran JAS. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran JAS sangat disukai oleh siswa kelas VI sekolah dasar sebagai mana hasil respon siswa sebesar 78,53% dalam kriteria tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran JAS lebih baik dalam memotivasi siswa dibanding dengan pada pembelajaran konvensional yang lebih banyak dilakukan dengan ceramah.

Perbedaan motivasi belajar yang diperoleh pada metode konvensional yang didominasi oleh ceramah dengan metode Pembelajaran JAS adalah akibat dari adanya perbedaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran dengan metode Pembelajaran JAS peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tetapi pada siswa (*student centre learning*). Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa dan mengorganisir kelas untuk kegiatan seperti pemecahan masalah, investigasi atau aktivitas lainnya. Guru harus dapat menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses cara mengajar, untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian siswa akan lebih aktif, interaktif, inspiratif, dan menyenangkan dalam mengeluarkan pendapatnya dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi sehingga siswa akan lebih termotivasi.

Penerapan metode pembelajaran JAS

Tabel 2: Hasil Uji Statistik Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran JAS Terhadap Hasil Belajar

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Motivasi Akhir

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	670.66a ^a	2	335.33	1.997	.145
Intercept	23842.03	1	23842.03	141.96	.000
Pretes	149.14	1	149.14	.89	.350
Metode Pembelajaran	591.25	1	591.25	3.52	.006
Error	9405.00	56	167.95		
Total	423696.00	59			
Corrected Total	10075.66	58			

a. R Squared = .067 (Adjusted R Squared = .033)

yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar dibanding dengan pembelajaran konvensional karena Pembelajaran JAS lebih tepat untuk diterapkan mengingat usia anak sekolah dasar umumnya berada pada taraf perkembangan intelektual operasional kongkrit yang masih sangat membutuhkan bimbingan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi. Anak usia sekolah dasar juga mengisyaratkan, bahwa rentang usia tersebut harus dimanfaatkan untuk menanamkan sikap dan motivasi anak terhadap mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA, sebagaimana Ward (2010:43) menyatakan bahwa dalam merencanakan pembelajaran perlu mempertimbangkan umur dan kemampuan siswa.

Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat besar, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 16 tahun 2007 bahwa guru harus mempunyai kemam-

puan untuk merancang dan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan atau karakteristik siswanya. Dengan demikian dibutuhkan bimbingan dari guru melalui learning community atau tanya jawab dalam proses pembelajaran dengan metode Pembelajaran JAS sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa.

Memberikan motivasi bagi siswa sangat penting dilaksanakan oleh guru. Untuk itu diperlukan kemampuan mengajar personal, pemodelan, antusiasme, perhatian, dan harapan-harapan positif (Eggen dan Kauchak, 2004:393). Adanya motivasi bagi siswa berarti mengerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Pada saat awal guru memberikan motivasi yang menyebabkan siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan suatu kegiatan belajar. Apabila kebutuhan sudah terpenuhi, telah terpuaskan maka muncul kebutuhan yang baru. Hal ini memperlihatkan bahwa kebutuhan manusia selalu berkembang dan bertumbuh sejalan dengan

perkembangan orang itu yang disebut *growth needs* (Maslow dalam Gunawan, 2004:312). Pemenuhan untuk mencapai kebutuhan itu dapat dilakukan melalui pembelajaran, dimana motivasi berperan sangat penting dalam pemenuhan hasil belajar IPA. Selain itu memotivasi siswa adalah salah satu tuntutan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar proses.

Metode pembelajaran JAS dengan komponen-komponen menurut Mulyani (2008) yaitu Eksplorasi, konstruktivisme, proses sains, masyarakat belajar, bioedutainment, dan assessment autentik. Melalui komponen-komponen tersebut, maka memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal inilah yang merupakan keunggulan yang diperoleh melalui penerapan metode Pembelajaran JAS.

Penerapan metode pembelajaran JAS dengan komponen-komponen seperti dikemukakan sebelumnya sangat mendukung terjadinya peningkatan motivasi belajar berdasarkan indikator ARCS. Hal ini dapat diuraikan bahwa melalui eksplorasi akan dapat menarik perhatian (*Attention*) yang didorong oleh rasa ingin tahu. Selain itu dapat juga meningkatkan *relevance* (relevansi) atau keterkaitan yaitu menunjukkan adanya hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Dengan pendekatan konstruktivisme memungkinkan mengaitkan (*relevance*) pelajaran yang disampaikan guru dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya. Melalui Proses sains yang memungkinkan siswa dapat secara langsung mengamati sesuatu sehingga lebih menarik perhatian. Konsep *learning community* memungkinkan siswa belajar dalam

kelompok. Dalam kelompok tersebut akan terjadi saling melengkapi yang dapat menimbulkan kepuasan (*satisfaction*) bagi siswa. Pendekatan Bioedutainment melibatkan unsur utama ilmu dan penemuan ilmu, keterampilan berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik, kompetisi, tantangan dan sportivitas dapat menjadi salah satu solusi dalam menyikapi perkembangan biologi saat ini dan masa yang akan datang. Demikian pula bioedutainment memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah dunia nyata dan masalah yang diamati. Sementara *authentic assesment* memungkinkan siswa memperoleh hasil penilaian yang menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Motivasi siswa akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari dapat memenuhi kebutuhan atau bermanfaat. Untuk memperoleh relevansi guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan pada siswa tentang apa yang dapat dilakukan setelah mempelajari materi dan memberikan contoh, latihan yang langsung berhubungan dengan kondisi siswa. Kepercayaan diri siswa dapat dibentuk dengan memberikan umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran agar siswa mengetahui pemahaman dan prestasi belajar yang dicapai termasuk jawaban yang diberikan dalam tanya jawab selama proses pembelajaran. *Confidence* (kepercayaan diri) adalah merasa diri kompeten atau mampu untuk melakukan sesuatu tugas yang menjadi syarat keberhasilannya. Kepercayaan diri ini sangat me-

mentukan seberapa besar potensi atau kemampuan diri yang digunakan, seberapa baik dan efektif tindakan yang pada akhirnya menentukan hasil yang didapatkan (Gunawan, 2004:47).

Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dapat digunakan dengan pemberian penguatan (reinforcement) berupa pujian secara verbal dan umpan balik yang informatif yang bukan ancaman atau sejenisnya, dan pemberian kesempatan untuk segera menggunakan atau mempraktekkan pengetahuan yang sudah dipelajari. Pada akhirnya diperoleh kepuasan (satisfaction) sebagai akibat dari tercapainya tujuan, dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha untuk mencapai tujuan yang serupa.

Pada metode pembelajaran konvensional kurang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena materi pelajaran yang diterima oleh siswa lebih banyak disampaikan oleh guru dalam bentuk ceramah. Pembelajaran dalam bentuk ceramah cenderung tidak menarik dan tidak menyenangkan, sehingga dapat menimbulkan kejenuhan atau rasa bosan pada siswa karena kurang melibatkan siswa baik secara fisik maupun intelektual. Dengan demikian metode pembelajaran konvensional kurang dapat menarik perhatian siswa yang mengakibatkan minat siswa terhadap materi pelajaran menjadi berkurang dan siswa tidak dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran konvensional yang dilakukan dalam bentuk ceramah tidak mendukung peningkatan kepercayaan diri dan kepuasan pada siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan atau wadah untuk pembuktian. Melalui pembuktian dapat menimbulkan rasa percaya diri (confidence) dan kepuasan (satisfaction) pada diri siswa.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran JAS merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian metode pembelajaran JAS dapat dipilih oleh guru dan bahkan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya untuk dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan motivasi siswa.

A.6.2. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran JAS Terhadap Hasil Belajar IPA

Perbedaan hasil belajar yang diperoleh pada metode pembelajaran JAS dan konvensional disebabkan karena aktivitas belajar siswa dan metode penyampaian materi pelajaran yang berbeda. Pada metode pembelajaran konvensional, siswa cenderung pasif mendengarkan materi pelajaran melalui ceramah yang disampaikan oleh guru sedangkan pada metode pembelajaran JAS siswa terlibat aktif baik fisik maupun intelektual atau lebih antusias dalam menerima materi pelajaran melalui pengamatan langsung, diskusi, dan menemukan sendiri pengetahuannya. Selain metode pembelajaran JAS didasarkan pada learning by doing, siswa dapat berinteraksi langsung dengan keadaan alam nyata sehingga seluruh indera yang dimilikinya akan difungsikan, siswa dapat melihat langsung fenomena alam di sekitar.

Pada metode pembelajaran JAS juga lebih menekankan agar siswa dipandang sebagai subjek belajar. Hal ini bertujuan agar hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung alamiah, siswa bekerja dan mengalami, bukan berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep ini juga sudah gariskan dalam KTSP 2006 dan ditekankan bahwa

pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry). Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih berkesan dan bertahan lama karena siswa sendiri yang menemukan pengetahuannya.

Tingginya hasil belajar siswa pada metode Pembelajaran JAS juga tidak terlepas dari tingginya motivasi belajar siswa pada kelas tersebut. Sebagaimana beberapa hasil penelitian yang dilaporkan oleh Siregar dan Hartini (2010:51) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Hal ini juga dibuktikan dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran JAS berpengaruh terhadap motivasi belajar, sehingga diperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Demikian juga Sanjaya (2009:249) menyatakan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasinya. Demikian pula Suciati (2001:53) menyatakan bahwa motivasi sebagai faktor yang banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran JAS sangat didukung oleh karakter mata pelajaran IPA yang memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Selain itu IPA yang dipandang sebagai produk yaitu hasil temuan-temuan para ahli saintis, berupa fakta, konsep, prinsip, serta teori-teori, dan juga sebagai proses yaitu metode atau cara yang dilakukan para ahli saintis dalam menemukan berbagai hal tersebut sebagai implikasi adanya temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa alam (Winaputra dalam Samatowa, 2010:3). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyani (2008) bahwa salah satu komponen pembelajaran

JAS adalah proses sains.

Pada Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) menggunakan lingkungan yang nyata dan benda-benda konkrit sebagai sumber belajar yang digunakan. Hal ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar yang berada pada tingkat perkembangan operasional konkrit serta memperhatikan karakteristik pembelajaran IPA yang bersifat scientific inquiry (KTSP, 2006). Pada kelas dengan metode Pembelajaran JAS siswa membentuk kelompok kecil yang saling berkolaborasi dalam kelompoknya memungkinkan siswa lebih bebas berinteraksi, bertukar pikiran dan lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Slavin, 2006:38).

Penerapan metode pembelajaran JAS dapat memberikan beberapa keuntungan antara lain: a) siswa diajak secara langsung berhubungan dengan lingkungan sehingga mereka memperoleh pengalaman tentang masalah yang dipelajarinya, b) pengetahuan bisa diperoleh sendiri melalui hasil pengamatan, diskusi, belajar mandiri dari buku diktat sekolah, atau sumber lain, c) evaluasi tidak hanya didapat dari aspek kognitif, tetapi afektif dan jaga psikomotor, d) kerja kelompok lebih nyata, dan e) dengan pembelajaran JAS dapat membentuk pada diri siswa rasa sayang terhadap alam sehingga dapat menimbulkan minat untuk memelihara dan melestarikannya. Selain itu pembelajaran JAS dapat meningkatkan meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan siswa menjadi lebih terfokus pada kegiatan belajar. Selain keuntungan tersebut pembelajaran JAS juga memiliki kekurangan antara lain: menghabiskan banyak waktu, proses belajar tidak terkontrol, dan cenderung rawan terhadap kecelakaan. Jika pembelajaran JAS terlaksana dengan baik maka

proses pembelajaran yang dilakukan dapat menghasilkan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang dilakukan dengan lebih banyak ceramah, terlihat bahwa guru yang lebih antusias sedangkan siswa cenderung pasif mendengarkan penyampaian guru.

Komponen-komponen pembelajaran JAS yang terdiri dari eksplorasi, konstruktivisme, proses sains, masyarakat belajar, bioedutainment, dan authentic assessment (Mulyani, 2008) sangat mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Dengan eksplorasi terhadap lingkungan siswa akan berinteraksi dengan fakta yang ada di lingkungannya sehingga menemukan pengalaman dan sesuatu yang menimbulkan pertanyaan atau masalah. Dengan pembelajaran konstruktivisme maka siswa akan membentuk pengetahuannya dan berpikir operatif memungkinkan seseorang untuk mengembangkan pengetahuannya dari suatu level tertentu ke level yang lebih tinggi. Dengan Proses Sains siswa akan mendapatkan pemecahan dengan melakukan metode ilmiah, atau membandingkannya dengan teori yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan masyarakat belajar (learning community) siswa akan memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber melalui sharing dan kerjasama dengan orang lain. Dengan bioedutainment akan melibatkan unsur utama ilmu dan penemuan ilmu, keterampilan berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik, kompetisi, tantangan dan sportivitas dapat menjadi salah satu solusi dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan saat ini dan masa yang akan datang. Demikian pula dengan authentic assessment dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sehingga dapat

digunakan untuk mengambil tindakan segera dan tepat.

Rendahnya hasil belajar siswa yang diperoleh pada metode pembelajaran konvensional yang dilakukan dalam bentuk ceramah kemungkinan disebabkan oleh suasana belajar yang kurang menyenangkan bagi anak-anak usia sekolah dasar misalnya gerak-gerik sangat dibatasi, duduk dalam jangka waktu yang lama, dan formasi duduk yang membosankan. Pembatasan gerak-gerik dan duduk dalam waktu yang lama akan berakibat pada meningkatnya kelelahan, tingkat efektivitas tarikan nafas menurun dan dengan demikian suplai oksigen berkurang (Gunawan 2004:313). Pada akhirnya menurunkan kemampuan belajar dan berpikir. Perubahan formasi duduk siswa dapat memberikan kondisi dan suasana baru yang memungkinkan situasi kondusif untuk mendukung proses pembelajaran lebih menyenangkan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik. Selain itu pembelajaran konvensional tidak berlangsung secara alamiah dan tidak melibatkan siswa aktif baik secara fisik maupun intelektual sehingga hasil belajar siswa menjadi tidak bermakna dan tidak akan bertahan lama.

Keberhasilan metode Pembelajaran JAS dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan para guru dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dan dasar pengambilan keputusan oleh sekolah atau lembaga pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar yang lebih luas.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh penerapan metode pembelajaran JAS pada mata pelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa. Rata-rata Motivasi belajar lebih tinggi 8,61% pada metode pembelajaran JAS dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.
2. Ada pengaruh penerapan metode pembelajaran JAS pada mata pelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata Hasil belajar siswa pada metode pembelajaran JAS lebih tinggi 6,0% dibandingkan dengan hasil belajar pada pembelajaran konvensional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada pengaruh penerapan metode pembelajaran JAS terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD, maka dapat diajukan saran-saran yang perlu dipertimbangkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terkait hasil penelitian sebagai berikut.

1. Bagi para guru, metode pembelajaran JAS dapat dipilih sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan motivasi dan hasil belajar.

REFERENSI

- [1] Gunawan, A.W. (2004). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Hamalik, (2007). *Implementasi Kurikulum*. Bandung. Yayasan Al. Manadi Terpadu.
- [3] Keller, J. M. (2010). *Motivational Design For Learning and Performance. The ARCS Model Approach*. Springer New York Dordrecht Heidelberg London
- [4] Mulyani, Sri. (2008). *Jelajah Alam Sekitar (JAS) Pendekatan Pembelajaran Biologi*. Semarang: Jurusan Biologi FMI-PA UNNES
- [5] Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- [6] Reid, G. (2009). *Memotivasi Siswa Di Kelas: Gagasan dan Strategi*. Terjemahan Hartati Widiastuti. 2009. Jakarta: PT Indeks.
- [7] Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [8] Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- [9] Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- [10] Semiawan, C. R. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- [11] Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

- [12] Siregar, E, dan Hartini Nara, (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [13] Slavin, R. E. (2006). Educational Psychology: Theory and Practice. Boston: Pearson Education, Inc.
- [14] Suciati dan Irawan, P. (2001). Teori Belajar dan Motivasi. Pusat Antar Universitas Untuk Peninkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- [15] Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [16] Suprijono, A. (2009). Cooperative Learning. Surabaya:Pustaka Pelajar
- [17] Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- [18] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [19] Wonorahardjo, S. (2011). Dasar-Dasar Sains: Menciptakan Masyarakat Sadar Sains. Jakarta: PT Indeks.